

**UPAYA-UPAYA MAHASISWA PAPUA DALAM COLLEGE ADJUSTMENT
DI UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

SKRIPSI

**Pembimbing:
Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si
Susi Susanti, S. Psi., M. A**

**Oleh:
Fadiah Mustika Rusdin
NIM: C021171510**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

**UPAYA-UPAYA MAHASISWA PAPUA DALAM COLLEGE ADJUSTMENT
DI UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:
Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si
Susi Susanti, S. Psi., M. A

Oleh:
Fadhah Mustika Rusdin
NIM: C021171510



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

Halaman Persetujuan

Halaman Persetujuan

UPAYA-UPAYA MAHASISWA PAPUA DALAM COLLEGE ADJUSTMENT DI UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:
Fadiah Mustika Rusdin
C021171510

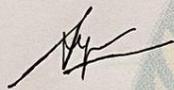
Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Makassar, Agustus 2023

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

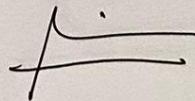


Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si
NIP. 198702182019031005



Susi Susanti, S.Psi., MA

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 198107252010121004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

UPAYA-UPAYA MAHASISWA PAPUA DALAM COLLEGE ADJUSTMENT DI UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

Fadiah Mustika Rusdin

C021171510

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 26 Agustus 2023

Menyetujui,
Panitia Penguji

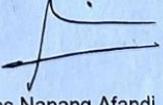
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Rizky Amalia Jamil, S.Psi., M.A	Sekretaris	2. 
3.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.Psi	Anggota	3. 
4.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.si	Anggota	4. 
5.	Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


dr. Agussalim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 197008211999031001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 198107252010121004

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doctor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, Agustus 2023

Yang membuat Pernyataan.



Fadiah Mustika R.

C021171510

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengungkapkan rasa syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya terutama kesehatan, kemudahan, serta kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas bimbingan serta dukungan yang penulis terima selama proses penyusunan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Pergulatan Mahasiswa Papua untuk Dapat *College Adjustment* di Universitas Hasanuddin Makassar” ini bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial di lingkungan perguruan tinggi yang berbeda secara budaya, nilai dan norma masyarakat.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai upaya untuk meningkatkan *college adjustment* Mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh begitu banyak pembelajaran, pengalaman, serta *insight* dari berbagai proses yang telah dilalui oleh penulis sehingga penulis menyadari bahwa ketika kita berupaya, berdoa dan menikmati proses tersebut maka kita akan melihat dan menemukan hasil yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis dan kakak-kakak penulis yang semuanya sangat memperhatikan dan mengasahi penulis serta senantiasa memberikan dorongan dan doa sehingga akhirnya dengan penuh kepercayaan diri penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si**, selaku pembimbing 1 (satu) dan Ibu **Susi Susanti, S.Psi., M.A** selaku pembimbing 2 (dua), yang telah secara penuh membimbing, memberikan dukungan, arahan, saran dan koreksi dengan penuh

perhatian sejak awal penyusunan draft proposal hingga penulis menyelesaikan seluruh rangkaian seminar, serta Ibu **Nirwana Permatasari, M.Pd., M.Psi.**, selaku dosen pembimbing pertama penulis yang telah memberikan arahan dan saran yang sangat membangun pada penulis terkait materi *college adjustment*, sehingga membantu penulis untuk mendapatkan *insight* dan menyelesaikan pelaporan draft awal.

3. **Bapak Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A dan Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A** selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu menjadi Tim Penelaah dan memberikan masukan serta umpan balik yang sangat mendukung demi perbaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa hal tersebut sangat berarti bagi penulis, sehingga penulis sangat berterima kasih atas banyak pengorbanan dalam tenaga, waktu, maupun pikiran.
4. **Ibu Dyah Kusmarini, Psych** yang telah membimbing penulis selama 4 tahun sejak awal penulis menjadi mahasiswa psikologi FK UNHAS, yang dengan senantiasa banyak memberikan kesediaan waktu, umpan balik, saran, serta perhatian yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis menjadi sosok yang sangat jauh lebih baik sampai hari ini.
5. Kepada semua Bapak dan Ibu dosen Pogram Studi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin beserta Staf yang telah memberikan tambahan bekal ilmu, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
6. Kepada para subjek yang telah bersedia meluangkan waktu dan ikut serta dalam seluruh rangkaian proses pengerjaan pengambilan data pada skripsi ini. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya karena bersedia berbagi akan kisah yang diceritakan kepada penulis sehingga dapat membantu penulis menyelesaikan rangkaian proses pengerjaan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat penulis yang senantiasa menjadi *support system* walaupun dalam suka dan duka yaitu Ariqah, Lily, Cel, Baba, Endin, Khusnul. Terima kasih selalu ada dan menemani proses perjuangan saya.
8. Kepada teman-teman seperjuangan dan senantiasa menjadi pendengar, penasihat, dan memahami segala situasi penulis sejak awal memasuki

perkuliahan, Idelia, Nesa, Nisa, dan Azma. Terima kasih sudah berjuang bersama walau dengan tempo yang berbeda-beda.

9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2017, terima kasih atas semua dukungan, kebersamaan dan cerita yang akan selalu tersimpan dalam kenangan selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun tidak ada usaha besar yang akan berhasil tanpa dimulai dari usaha yang kecil dan tidaklah ada suatu usaha yang dapat berkembang menjadi lebih baik tanpa adanya keberanian untuk memperbaiki apa yang kurang dan apa yang salah untuk menjadi lebih baik.

Makassar, 16 Agustus 2023

Fadiah Mustika Rusdin

C021171510

ABSTRAK

Fadiah Mustika Rusdin, C021171510, Upaya-Upaya Mahasiswa Papua Dalam *College Adjustment* Di Universitas Hasanuddin Makassar, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2023.
xvi + 165 halaman, 5 lampiran

Mahasiswa perguruan tinggi berhadapan dengan masa transisi ke dewasa awal yang penuh tantangan. Mahasiswa perantau, khususnya dari Papua, menghadapi kesulitan dalam akulturasi di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa Papua cenderung mengalami stres akulturatif, kesulitan dalam beradaptasi, masalah sosial, dan akademik. Dalam menghadapi tuntutan dan perubahan tersebut, diperlukan keterampilan penyesuaian diri di perguruan tinggi atau *college adjustment*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif-deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang mahasiswa perantau asal Papua yang sedang menjalani studi di Universitas Hasanuddin dan ditentukan melalui teknik purposive sampling.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung *college adjustment*. Faktor-faktor ini mempengaruhi keberhasilan kemampuan *college adjustment* dalam keempat dimensi *college adjustment* yaitu *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotional adjustment*, dan *institutional attachment*. Faktor penghambat yaitu: gegar budaya, kesenjangan kualitas pendidikan, stress akulturasi. Faktor pendukung yaitu, dukungan sosial dan *self disclosure*.

Kata Kunci: *College Adjustment, Mahasiswa Papua, Universitas Hasanuddin*

Daftar Pustaka, 54 (1984-2022)

ABSTRAK

Fadiyah Mustika Rusdin, C021171510, Papuan Students' Struggle In College Adjustment At Hasanuddin University, Makassar, Bachelor Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Department, 2023.
xvi + 165 pages, 5 attachments.

College students face a challenging transition to early adulthood. International students, particularly from Papua, encounter difficulties in acculturation within the university environment. Papuan students often experience acculturative stress, struggle with adaptation, and face social and academic challenges. To navigate these demands and changes, college adjustment skills, also known as 'college adjustment,' are essential.

This qualitative research employs a narrative-descriptive approach, involving four purposively sampled Papuan international students studying at Hasanuddin University. Findings reveal inhibiting factors such as cultural shock, educational quality disparities, and acculturative stress, alongside supporting factors including social support and self-disclosure in shaping college adjustment across its four dimensions: academic, social, personal-emotional, and institutional attachment

Keywords: *College Adjustment, Papuan Students, Hasanuddin University*

Bibliography, 54 (1984-2022)

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	iii
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	12
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian	12
1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1 Maksud penelitian.....	13
1.4.2 Tujuan Penelitian.....	14
1.4.3 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II	15
TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Kajian Teori <i>College Adjustment</i>	15
2.1.1 Definisi <i>College Adjustment</i>	15
2.1.2 Aspek-Aspek <i>College Adjustment</i>	16
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>College Adjustment</i>	20
2.1.4 Manfaat <i>College Adjustment</i>	21
2.2 Mahasiswa Perantau	22
2.3 <i>College Adjustment</i> Mahasiswa Perantau	24
2.4 Kerangka Konseptual	28
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	30

3.2	Unit Analisis.....	31
3.3	Subjek Penelitian	31
3.4	Teknik Penggalan Data	32
3.4.1	Tahap Penggalan Data	32
3.4.2	Instrumen Penelitian	33
3.5	Teknik Analisis Data	33
3.6	Teknik Keabsahan Data	34
3.7	Prosedur Kerja.....	36
BAB IV.....		39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		39
4.1	Profil Subjek Penelitian.....	39
4.1.1	Profil Subjek BN	40
4.1.2	Profil Subjek YL	41
4.1.3	Profil Subjek NNH.....	42
4.1.4	Profil Subjek MY	44
4.2	Hasil Temuan Proses College Adjustment Pada Mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin	45
4.2.1	Hasil Temuan Pada Subjek BN.....	45
4.2.2	Hasil Temuan College Adjustment Subjek YL.....	61
4.2.3	Hasil Temuan College Adjustment NNH	81
4.2.4	Hasil Temuan College Adjustment MY	101
4.3	Rekapitulasi keseluruhan hasil temuan penelitian keempat subjek	123
4.4	Pembahasan.....	124
4.4.1	Gambaran kehidupan mahasiswa Papua untuk <i>college adjustment</i> di Universitas Hasanuddin Makassar.....	124
4.4.2	Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi <i>college adjustment</i> mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin	129
4.4.3	Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan <i>College Adjustment</i> Pada Mahasiswa Perantau Papua.....	146
4.5	Limitasi Penelitian	154

BAB V	155
Penutup	155
5.1 Kesimpulan	155
5.2 Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN	162

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1 Rekapitulasi Hasil Temuan Penelitian BN	70
Tabel 4.2.2 Rekapitulasi Hasil Temuan Penelitian YL	90
Tabel 4.2.3 Rekapitulasi Hasil Temuan Penelitian NNH	110
Tabel 4.2.4 Rekapitulasi Hasil Temuan Penelitian MY	122
Tabel 4.3 Rekapitulasi Keseluruhan Hasil Temuan Penelitian.....	123

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi adalah tempat pendidikan formal tingkat tinggi (UU Nomor 12 Tahun 2012). Perguruan tinggi dapat membantu membentuk karakteristik dan mengembangkan keterampilan dan meningkatkan pengetahuan serta potensi-potensi yang ada pada diri individu. Di masa sekarang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mempermudah individu untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik dengan menggunakan ilmu dan gelar yang diperoleh setelah lulus dari perguruan tinggi (Anggraeni, 2015).

Individu yang memutuskan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi disebut mahasiswa. Mahasiswa pada umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun di masa remaja akhir menuju dewasa awal (Lusikooy, dalam Salam, 2004). Masa dewasa awal ditandai dengan masa adaptasi terhadap pola-pola kehidupan baru dan ekspektasi lingkungan yang lebih besar (Salam, 2004).

Individu memasuki masa dewasa awal mengalami perubahan secara fisik dan psikologis, sehingga diuntut untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar seperti tuntutan hidup, karir, bahkan berkeluarga. Individu di masa dewasa awal dituntut untuk mampu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain (Hurlock, dalam Salam, 2004). Individu yang memilih melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi menghadapi tuntutan dan tantangan yang lebih besar utamanya dalam menghadapi suasana lingkungan baru, seperti mendapatkan struktur pendidikan yang lebih

besar, berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang lebih luas dan terkadang dengan latar belakang etnik yang berbeda-beda (Mamesah & Kusumiati, 2019). Untuk itu, individu sebagai mahasiswa diharapkan mampu melibatkan diri di dalam situasi hidup dan situasi akademis yang lebih besar, sehingga diwajibkan untuk memiliki kemampuan penyesuaian yang lebih baik, khususnya dalam pola berpikir, belajar, berkreasi, serta bertindak dalam menjalani kehidupan di perguruan tinggi (Salam, 2004).

Masa transisi yang dialami mahasiswa dalam proses penyesuaian ke perguruan tinggi menawarkan tantangan sebagai pembentuk kematangan tugas perkembangan dan mencapai kemandirian. Namun, tuntutan yang kompleks dalam proses penyesuaian di lingkungan perguruan tinggi membuat individu rentan mengalami berbagai permasalahan seperti, masalah fungsi belajar, permasalahan emosional, kesulitan membangun relasi sosial, prestasi akademik yang rendah, bahkan kehilangan motivasi dan gagal menyelesaikan studinya (Soledad, Carolina, Adelina, & Fernanda, 2012). Resiko demikian dapat terjadi pada mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di kota asal maupun di daerah lain.

Mahasiswa di suatu perguruan tinggi umumnya tidak hanya berasal dari daerah domisili perguruan tinggi tersebut, tetapi terdapat sebagian mahasiswa yang berasal dari daerah lain yang disebut juga sebagai mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau adalah individu yang berasal dari daerah lain dan memilih meninggalkan kampung halaman demi menuntut ilmu di perguruan tinggi pilihan (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Fenomena merantau berarti individu yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan ilmu, pengetahuan, dan kemakmuran,

memiliki harapan-harapan bahwa daerah perantauan lebih menjanjikan baik dari kualitas pendidikan, peluang kerja, dan memiliki masa depan yang lebih cerah (Irawati, 2013).

Namun, tinggal atau berkuliah di lingkungan masyarakat yang berbeda dan asing menjadi tantangan besar bagi mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa perantau di tahun-tahun awal perantauan umumnya mengalami suatu proses di mana individu-individu saling beradaptasi dengan perbedaan sistem budaya di lingkungan baru yang disebut akulturasi (Matsumoto & Juang, 2008). Konsekuensi yang harus diterima ketika akulturasi yang dilakukan gagal adalah stres akulturatif. Stres akulturatif merupakan kondisi dimana individu mengalami tekanan berat akibat akulturasi dengan budaya baru (Berry, Poortinga, Segall, Dasen, 1999).

Stres akulturatif merupakan stres yang berhubungan dengan bahasa, pakaian, gaya interaksi sosial, aturan sosial dan nilai-nilai budaya. Stres akulturatif adalah respon fisik dan psikologis serta perilaku yang dirasakan individu terhadap peristiwa yang dianggap sebagai tekanan yang berasal dari akulturasi dan dapat mengakibatkan penurunan status kesehatan mental, perasaan marginalisasi dan alienasi, simtom psikosomatis yang meningkat dan kebingungan jati diri (Berry, dkk, 1999). Fenomena stress akulturatif ini sejalan dengan hasil penelitian yang di kemukakan oleh Ward, Furnham, & Bochner (2001); Sharma & Wavere (2013); Saniskoro & Akmal (2017); Siregar & Kustanti (2018); Nadlyfah & Kustanti (2018) yang menunjukkan bahwa mahasiswa perantau banyak mengalami stress, salah satu penyebabnya adalah gegar budaya. Mahasiswa perantau umumnya kesulitan

dalam beradaptasi dengan lingkungan baru di tempat tinggal maupun di perguruan tinggi. Kesulitan beradaptasi disebabkan karena banyaknya perbedaan yang dialami baik dari segi budaya, bahasa, makanan, kebiasaan, bahkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa sulit untuk membangun komunikasi dengan orang lain, menjadi menutup diri, sehingga menimbulkan stres berlebih, perasaan-perasaan kesepian, terisolasi, *homesickness*, dan bahkan menimbulkan kecemasan.

Penelitian Wijanarko & Syafiq (2013); Jamaluddin (2020) juga menemukan bahwa permasalahan-permasalahan yang sering dialami mahasiswa perantau di lingkungan perguruan tinggi yaitu, masalah akademis seperti kesulitan dalam proses belajar yang utamanya disebabkan karena perbedaan bahasa. Permasalahan lain yaitu masalah sosial seperti kesulitan membangun hubungan sosial dengan civitas akademika, kesulitan menjalin komunikasi dengan orang lain dan permasalahan interpersonal lainnya. Permasalahan-permasalahan tersebut akhirnya dapat memicu masalah personal seperti cenderung merasa kesepian, tidak memiliki kelompok, kehilangan motivasi belajar, menarik diri dari lingkungan dan bahkan berpengaruh terhadap prestasi belajar serta hasil studi yang tidak memuaskan.

Permasalahan-permasalahan tersebut memperjelas fakta tentang besarnya tuntutan dan tantangan serta konsekuensi yang harus dihadapi oleh mahasiswa perantau dalam proses akulturasi. Maganga (dalam Wijanarko & Syafiq, 2013) menjelaskan salah satu upaya mahasiswa perantau dalam meminimalisir konsekuensi dari proses akulturasi tersebut, yaitu dengan membangun kelompok-kelompok berdasarkan daerah atau etnis yang sama. Hal ini juga dipengaruhi oleh

pandangan mahasiswa perantau yang cenderung memandang proses merantau hanya bersifat sementara, sehingga mereka cenderung tidak berupaya maksimal dalam membangun interaksi lebih dalam dengan lingkungan atau masyarakat lokal (Wijanarko & Syafiq, 2013; Halim & Dariyo, 2016). Kecenderungan membangun kelompok-kelompok tersendiri berdasarkan daerah yang sama berlandaskan akan harapan untuk mengurangi kecemasan dan rasa tidak berdaya akibat tekanan dari lingkungan. Namun, secara tidak langsung perilaku tersebut dapat menjadi hambatan dan memperkecil kesempatan untuk mengembangkan diri (Wijanarko & Syafiq, 2013).

Permasalahan terkait kelompok etnis tertentu di suatu daerah ini lebih umum dialami oleh mahasiswa perantau yang berasal dari Papua. Masyarakat Papua banyak tersebar di seluruh Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan. Kota Makassar sebagai salah satu kota besar dan memiliki perkembangan yang pesat di Indonesia, menjadi alasan kuat mengapa banyak orang yang memilih merantau ke Kota Makassar termasuk masyarakat Papua (Cauna, Praktijnjo & Deeng, 2019). Masyarakat Papua banyak merantau ke Kota Makassar untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Mahasiswa Papua yang merantau di Kota Makassar tidak luput dari proses akulturasi lingkungan. Beberapa hasil penelitian terhadap mahasiswa Papua menunjukkan bahwa mahasiswa Papua sebagai pendatang terbiasa menjadi korban stereotipe, diskriminasi dan rasisme dari masyarakat setempat (Wijanarko & Syafiq, 2013; Natalia, Amrazi, & Rustiyarso, 2015; Mayora, NazirBasyir, Zuliani, 2016; Masyitoh, 2017; Cauna,dkk, 2019; Yolanda, Susanto & Yanti, 2020; Malik & Awaru,

2022). Malik & Awaru (2022) menemukan bahwa mahasiswa Papua mengalami kesenjangan besar dalam berinteraksi dengan lingkungan perguruan tinggi di daerah perantauan.

Mahasiswa Papua cenderung mengalami kesulitan karena perbedaan bahasa, sehingga mereka mengalami kesulitan fungsi belajar karena merasa takut dan malu untuk membuka komunikasi baik di kelas maupun di luar kelas, serta kurangnya usaha untuk berbaur atau ikut belajar kelompok dengan teman-teman lain, yang membuat mereka cenderung gagal dalam masalah akademik (Wijanarko & Syafiq, 2013; Cauna, dkk, 2019; Malik & Awaru, 2022). Wijanarko & Syafiq (2013) menemukan bahwa mahasiswa Papua memiliki kemungkinan mengalami stress akulturatif yang lebih besar daripada mahasiswa perantau dari daerah lain dikarenakan tekanan yang diterima dari lingkungan lebih besar. Natalia, Amrazi, & Rustiyarso (2015) menemukan bahwa mahasiswa Papua cenderung kesulitan membangun dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat dari etnis lain.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa mahasiswa Papua cenderung tertutup dan hanya berbaur serta berinteraksi dengan sesama orang Papua. Mahasiswa Papua jarang melakukan aktivitas sosial, ataupun membuka komunikasi dengan oranglain. Hal ini disebabkan karena mahasiswa Papua cenderung memandang diri mereka sebagai kelompok minoritas di lingkungan baru, sehingga sering merasa kurang dihargai, diremehkan, diabaikan, bahkan menjadi bahan tertawaan. Mahasiswa Papua sering merasa tidak percaya diri dan malu akibat perbedaan signifikan baik dari bentuk fisik seperti warna kulit, nada suara yang tinggi dan keras,

gaya berpakaian dan kebiasaan sehari-hari. Permasalahan tersebut memicu hambatan sosial yang dialami mahasiswa Papua seperti cenderung menarik diri dari lingkungan, meminimalisir interaksi dengan orang lain, dan membangun kelompok-kelompok berdasarkan sesama orang Papua saja (Natalia, Amrazi, & Rustiyarso, 2015; Masyitoh, 2017; Yolanda, dkk, 2020). Permasalahan-permasalahan tersebut akhirnya dapat memicu masalah personal seperti cenderung merasa kesepian, terisolasi, kehilangan motivasi belajar, dan bahkan berpengaruh terhadap prestasi belajar serta hasil studi yang tidak memuaskan yang berujung putus kuliah (Wijanarko & Syafiq, 2013; Jamaluddin, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan yang di alami mahasiswa perantau asal Papua menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan utamanya di lingkungan perguruan tinggi. Permasalahan tersebut sesuai dengan indikasi terkait *college adjustment* pada teori Baker & Siryk (1984) yang mendefinisikan *college adjustment* atau penyesuaian terhadap perguruan tinggi diidentifikasi sebagai suatu proses psikologis yang multidimensional dari interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai usaha untuk menyelaraskan antara kebutuhan internal individu dengan tuntutan dari lingkungan. *College adjustment* terdiri dari empat dimensi yaitu, *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotional adjustment*, dan *institutional attachment*.

Arkoff (1968) juga menambahkan bahwa serangkaian proses *college adjustment* dapat merefleksikan bagaimana pencapaian seseorang dalam melewati berbagai tuntutan di lingkungan perguruan tinggi dan bagaimana hal tersebut berdampak

pada perkembangan diri individu. Kemampuan *college adjustment* dapat di lihat baik dari perilaku, motivasi, kondisi emosional dan aktivitas personal mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi yang ditampilkan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan sehari-hari di perguruan tinggi (Soledad, dkk, 2012; Olivas, 2017; Yaranay, Rubia, Fabiola, & Alejandro, 2021; Haq, Djunaidi, Yuanita, 2021). Untuk itu, mahasiswa seharusnya telah mampu untuk *college adjustment* sejak tahun-tahun awal memasuki perguruan tinggi (Abdullah, Elias, Mahyuddin & Uli, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa mahasiswa perantau cenderung mengalami permasalahan dalam proses *college adjustment*. Penelitian Smedley, Myers, Harrell, (2016) menyatakan bahwa mahasiswa perantau secara signifikan memiliki tingkat stres yang tinggi dan memberi pengaruh buruk terhadap proses *college adjustment*, utamanya terhadap penyesuaian akademik dan sosial. Haq, dkk, (2017) juga menambahkan bahwa mahasiswa perantau mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan di perguruan tinggi yang memberi dampak buruk terhadap proses *college adjustment*. Kesulitan tersebut disebabkan karena banyaknya perbedaan signifikan baik dari konteks budaya, kebiasaan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga hal tersebut menyebabkan beragam masalah dari segi akademik, sosial dan personal (Saniskoro & Akmal, 2017; Siregar & Kustanti, 2018; Payung, 2020; Jamaluddin, 2020).

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penting bagi mahasiswa perantau untuk mampu *college adjustment* sebagai upaya menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ditemui dari tuntutan dan tekanan dari lingkungan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan Baker & Siryk

(1984) yang menegaskan bahwa *college adjustment* pada mahasiswa, dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi permasalahan umum yang dialami dalam proses adaptasi, sehingga mahasiswa mampu memahami, menanggulangi, dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tuntutan lingkungan di perguruan tinggi. Penelitian Hazard & Carter (2021) menunjukkan bahwa kemampuan *college adjustment* pada mahasiswa dapat meningkatkan kemandirian, kemampuan *coping* dalam menghadapi masalah, regulasi emosi, memiliki sikap lebih terbuka, dan meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal, sehingga meningkatkan peluang kesuksesan mahasiswa dalam mencapai jenjang karir yang lebih matang. Penelitian Wintre & Yaffe (dalam Haq, dkk, 2021) menyatakan bahwa *college adjustment* menjadi sangat penting karena ketidakmampuan mengatasi tuntutan di perguruan tinggi menjadi prediktor kuat penurunan kemampuan *college adjustment* secara keseluruhan atau dengan kata lain, mahasiswa gagal untuk *college adjustment* dan gagal menyelesaikan studinya.

Sehubungan dengan gagasan tersebut, peneliti kemudian melakukan studi awal pada mahasiswa perantau yang berasal dari Papua yang pernah mengalami putus kuliah di salah satu perguruan tinggi di Kota Makassar, untuk mencari gambaran awal mengenai pengalaman dan permasalahan terkait *college adjustment* pada mahasiswa asal Papua. Berdasarkan hasil studi tersebut peneliti menemukan bahwa mahasiswa perantau asal Papua memiliki kecenderungan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di tahun-tahun awal perkuliahan seperti, mengalami stres akibat perbedaan budaya, tata bahasa, gaya hidup, dan kesulitan membangun komunikasi dengan orang lain di lingkungan perguruan tinggi.

Partisipan menyatakan sering merasa tidak nyaman, utamanya dalam perbedaan bahasa, sehingga menyulitkan individu untuk berinteraksi baik dengan teman sebaya dan juga dosen di kampus. Partisipan menjelaskan akibat dari perbedaan bahasa, partisipan sering kesulitan memahami penyampaian dosen terkait materi-materi perkuliahan, dan beberapa kali salah mengartikan tugas-tugas yang diberikan sehingga partisipan kewalahan menghadapi tuntutan akademik yang lebih besar dari oranglain.

Partisipan menyatakan bahwa perbedaan budaya dan gaya hidup dengan teman-teman bahkan dosen di kampus membuat partisipan seringkali merasa tidak percaya diri dan tidak berani membuka komunikasi dengan orang lain karena takut ditertawakan. Hal tersebut mengakibatkan partisipan menjadi kesulitan membangun berbaur dengan oranglain. Partisipan menyatakan bahwa mereka cenderung merasa tidak betah untuk berlama-lama di kampus ketika waktu perkuliahan telah berakhir, bahkan sering membolos kuliah.

Partisipan juga menyatakan sering merasa terintimidasi karena tidak memiliki teman dari daerah yang sama di lingkungan perguruan tinggi dan menyulitkan partisipan untuk saling berbagi keluh kesah yang dirasakan terkait pengalaman di kampus. Partisipan menjelaskan bahwa partisipan sering merasa tidak dihargai dan bahkan diacuhkan oleh teman di kampus, sehingga partisipan merasa sulit di terima dan tidak memiliki kelompok. Permasalahan tersebut, yang akhirnya menurunkan motivasi partisipan untuk melanjutkan perkuliahan dan memilih untuk berpindah kampus dari Universitas Hasanuddin.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau asal Papua mengalami lebih banyak dinamika dan memiliki peluang kegagalan lebih besar dalam proses *adjustment* di perguruan tinggi. Dalam proses *college adjustment*, mahasiswa Papua mengalami tantangan dan permasalahan yang dua kali lebih berat daripada mahasiswa perantau dari daerah lain. Mahasiswa perantau asal Papua harus melalui proses *college adjustment* bersamaan dengan proses akulturasi yang lebih berat karena harus menghadapi berbagai stereotipe, bahkan menghadapi diskriminasi dari masyarakat setempat.

Namun, pada penelitian yang dilakukan Yolanda, dkk (2020) menunjukkan bahwa ternyata cukup banyak mahasiswa Papua yang mampu mengatasi gegar budaya, sehingga memiliki kecenderungan stress akulturatif rendah dan memiliki prestasi belajar yang memuaskan. Penelitian Masyitoh (2017) juga menemukan bahwa satu dari beberapa mahasiswa Papua di dalam suatu kelompok etnis, mampu menyelesaikan studi tepat waktu dan diidentifikasi cenderung memiliki pergaulan yang lebih luas, wawasan yang lebih luas, bersikap lebih terbuka, dan adaptif dengan nilai budaya setempat. Penelitian Masyitoh juga menekankan bahwa mahasiswa Papua diharuskan memiliki motivasi dan ketahanan diri yang lebih besar untuk dapat hidup berdampingan dengan masyarakat setempat dan mencapai tujuan awal saat merantau.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengeksplorasi proses *college adjustment* pada mahasiswa perantau asal Papua di Kota Makassar. *College adjustment* merupakan indikator penting dan dapat menyokong kesuksesan perkembangan kehidupan individu di masa dewasa awal. Penelitian ini hendak

mengetahui dan memahami proses *adjustment* yang dialami mahasiswa Papua untuk dapat *college adjustment* dalam melalui proses akulturasi di Kota Makassar. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran proses *college adjustment* pada mahasiswa Papua yang menjalani studi di Kota Makassar.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana proses kehidupan mahasiswa perantau asal Papua untuk dapat *college adjustment* di Universitas Hasanuddin?”

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting karena membahas permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau asal Papua dalam proses akulturasi di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini membantu pemahaman dan penanganan terhadap tantangan tersebut agar mahasiswa perantau dapat menghadapinya dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih baik tentang permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau asal Papua, terutama terkait stereotipe, diskriminasi, dan rasisme yang mereka alami di lingkungan perguruan tinggi. Informasi ini dapat mendukung upaya menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung bagi mahasiswa perantau. Penelitian ini juga memberikan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi dan penyesuaian mahasiswa perantau, seperti perbedaan bahasa, budaya,

dan lingkungan sosial. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pendukung yang lebih efektif bagi mahasiswa perantau.

Dalam hal keunikan, penelitian ini memiliki fokus khusus pada mahasiswa perantau asal Papua. Hal ini memberikan wawasan khusus tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok mahasiswa perantau ini, termasuk masalah bahasa, diskriminasi, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial di lingkungan baru. Penelitian ini juga mengungkap informasi tentang pembentukan kelompok-kelompok berdasarkan daerah atau etnis yang sama oleh mahasiswa perantau asal Papua, sebagai strategi untuk mengatasi tekanan dan kecemasan yang muncul akibat perbedaan budaya dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami peran akulturasi dalam pengalaman mahasiswa perantau asal Papua, sehingga dapat dikembangkan pendekatan yang lebih baik untuk membantu mereka mengatasi stres akulturatif dan memfasilitasi penyesuaian yang lebih baik di lingkungan perguruan tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memahami permasalahan mahasiswa perantau asal Papua dalam proses akulturasi di lingkungan perguruan tinggi, serta memiliki keunikan dalam fokusnya pada pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok mahasiswa perantau ini.

1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi, memahami dan mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa, khususnya dalam hal ini

mahasiswa perantau asal Papua dalam proses *college adjustment* di lingkungan Universitas Hasanuddin.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konsekuensi dari proses akulturasi yang dialami oleh mahasiswa perantau asal Papua, seperti stres akulturatif, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademik, serta masalah-masalah personal yang timbul dari pengalaman tersebut yang dapat mempengaruhi proses *college adjustment*.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini khususnya pada mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin adalah memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman mahasiswa perantau asal Papua, sehingga dapat membantu pengembangan strategi dan program pendukung yang lebih efektif dalam meningkatkan *college adjustment* mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memperluas pengetahuan di bidang psikologi dan pendidikan tentang pengaruh budaya dan lingkungan terhadap adaptasi mahasiswa perantau di perguruan tinggi, serta memberikan dasar untuk upaya peningkatan dukungan dan integrasi sosial bagi mahasiswa perantau asal Papua kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori *College Adjustment*

2.1.1 Definisi *College Adjustment*

Baker & Siryk (1984; 1986; Crede & Niehorster, 2012; Haq, dkk., 2021) mendefinisikan *college adjustment* sebagai penyesuaian dalam perguruan tinggi atau perkuliahan. *College adjustment* didefinisikan sebagai proses psikologis yang multidimensional dari interaksi antara individu dengan lingkungan perkuliahan sebagai usaha untuk menyelaraskan antara kebutuhan internal individu dengan tuntutan dari lingkungan yang terdiri dari dimensi *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotional adjustment*, dan *institutional attachment*. Stoklosa (2015) menjelaskan bahwa *college adjustment* atau penyesuaian pada perguruan tinggi merujuk pada interaksi mahasiswa dengan lingkungannya di perguruan tinggi, yang meliputi *student achievement* dan *personal growth*.

College adjustment atau penyesuaian diri di perguruan tinggi adalah proses adaptasi pada diri mahasiswa yang memerlukan serangkaian keterampilan, untuk memperoleh hasil antara mampu atau tidak mampu menyesuaikan diri dalam empat dimensi *college adjustment* (Baker & Siryk, 1986; Saniskoro & Akmal, 2017). Yaranay, dkk., (2021), mendefinisikan *college adjustment* atau penyesuaian diri pada perguruan tinggi sebagai proses umum untuk mengatasi motivasi, pelaksanaan dan kemampuan yang di peroleh dari karakteristik pada pengalaman di perguruan tinggi. Penyesuaian diri pada perguruan tinggi merujuk pada proses

motivasi, perilaku dan emosional yang ditampilkan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan sehari-hari pada tuntutan di perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan *college adjustment* berarti penyesuaian mahasiswa dengan lingkungan perguruan tinggi. *College adjustment* merupakan sebuah proses multidimensional yang harus dilalui individu pada tahun pertama menyesuaikan dengan lingkungan perguruan tinggi. *College adjustment* lebih mengarah kepada bagaimana interaksi antara individu dengan lingkungan baru khususnya di perguruan tinggi.

2.1.2 Aspek-Aspek *College Adjustment*

Baker & Siryk (dalam Baker, 2002) membagi variabel *college adjustment* ke dalam empat dimensi, yaitu, aspek akademik (*academic adjustment*), sosial (*social adjustment*), personal-emosional (*personal-emotional*) dan keterikatan dengan institusi perguruan tinggi (*Institutional attachment*).

1. *Academic Adjustment*

Baker & Siryk (1984; 1986) mendefinisikan *academic adjustment* sebagai kemampuan mahasiswa untuk mengelola dan mengatasi berbagai tuntutan akademik di perguruan tinggi. Crede & Niehorster (2012) menjelaskan bahwa *academic adjustment* merujuk pada adaptasi mahasiswa dengan tuntutan akademis yang tercerminkan melalui sikap siswa, keterlibatannya terhadap kegiatan akademik, kesiapan belajar, dan upaya siswa menyelesaikan tuntutan akademik. Baker (2002) menyatakan bahwa *academic adjustment* dapat diidentifikasi sebagai motivasi mahasiswa untuk berada dalam perguruan tinggi dan melaksanakan tugas dari perguruan tinggi serta kepuasan (*satisfaction*) terhadap lingkungan akademik.

Mudhovozi (2012) menyebutkan *academic adjustment* meliputi tingkat keyakinan yang dimiliki mahasiswa dalam menuntut ilmu diperguruan tinggi, memiliki *academic goals* yang jelas, aktif mencari tahu isu terkini terkait perkuliahan, serta mampu mencari dukungan akademis ketika membutuhkan. Baker & Siryk (1984; 1986) menyebutkan indikator dari dimensi *academic adjustment* adalah mampu mengaplikasikan motivasi akademik, memiliki prestasi akademik yang baik, serta mampu mengatasi tuntutan akademik.

Secara singkat, *academic adjustment* merupakan penyesuaian mahasiswa dalam hal-hal akademik di perguruan tinggi. *Academic adjustment* mengacu pada bagaimana aktif-pasif mahasiswa dalam kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti rangkaian proses perkuliahan, aktif dalam kegiatan kelompok, memiliki *goals* yang jelas, dan memiliki prestasi akademik yang baik dan memuaskan.

2. *Social Adjustment*

Baker & Siryk (1984; 1986) menjelaskan *social adjustment* adalah kemampuan mahasiswa untuk mengelola dan mengatasi berbagai tuntutan sosial-interpersonal di perguruan tinggi. Crede & Niehorster (2012); Mudhovozi (2012) menjelaskan *social adjustment* merujuk pada bagaimana mahasiswa membangun hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi, seperti upaya mahasiswa terlibat dalam kegiatan di perguruan tinggi, mampu menjalin relasi dengan orang baru, mampu membaaur dengan orang lain dengan latar belakang yang berbeda, serta memiliki teman untuk berbagi terkait permasalahan dalam perkuliahan. *Social adjustment* juga merujuk pada keberhasilan mahasiswa dalam mengatasi tuntutan sosial dan interpersonal

dalam kehidupan di perguruan tinggi. Baker & Siryk (1984; 1986) menyebutkan indikator dari dimensi *social adjustment* adalah terlibat dalam kegiatan di perguruan tinggi, mampu menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan perguruan tinggi, serta mampu mengatasi perubahan lingkungan sosial.

Secara singkat, *social adjustment* merujuk kepada penyesuaian mahasiswa dalam lingkungan sosial di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat dikatakan memiliki kemampuan *social adjustment* yang baik seperti, mampu berinteraksi secara sosial di lingkungan perguruan tinggi, terlibat dalam kegiatan-kegiatan non-akademik, mampu menjalin relasi dan komunikasi dengan orang baru, dapat membaur dengan teman sebaya dengan latar belakang yang berbeda, serta dapat membangun hubungan pertemanan untuk berbagi terkait permasalahan dalam perkuliahan.

3. *Personal-emotional Adjustment*

Personal-emotional adjustment merefleksikan dua aspek yaitu, *sense of psychological well-being* dan *sense of physical well-being* (Baker, 2002). *Personal-emotional adjustment* merujuk pada keadaan psikologis ketika mahasiswa menghadapi tekanan di lingkungan perguruan tinggi (Abdullah, Elias, Mahyuddin, & Uli, 2009). *Personal-emotional adjustment* mencerminkan sejauh mana mahasiswa mengalami tingkat stres, kecemasan, dan atau reaksi fisik terhadap tuntutan lingkungan di perguruan tinggi (Credé & Niehorster, 2012).

Baker & Siryk (1984; 1986) menyebutkan indikator dari dimensi *personal-emotional adjustment* adalah mampu mengontrol emosi dengan baik, memiliki persepsi yang positif terhadap tuntutan di perguruan tinggi, serta memiliki kondisi fisik yang baik.

Secara singkat, *personal-emosional adjustment* merujuk kepada kemampuan regulasi emosi mahasiswa dalam menjalani aktivitas di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa dengan *personal-emosional adjustment* yang baik contohnya seperti mampu mengatur waktu dengan baik dalam membagi waktu untuk perkuliahan dan hal-hal pribadi, tidak mudah stres, tidak mudah putus asa, mampu bangkit dari pengalaman-pengalaman kurang menyenangkan, dan mampu menghadapi tuntutan berat yang ditemui di perkuliahan.

4. *Institutional Attachment*

Institutional attachment dapat didefinisikan sebagai bentuk komitmen yang dimiliki mahasiswa terhadap tujuan institusi pendidikan, serta sejauh mana keterikatan serta kualitas hubungan mahasiswa dengan institusi pendidikan (Baker & Siryk, 1984; 1986; Abdullah, dkk, 2009). *Institutional attachment* merujuk pada kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menjadi terikat secara emosional dengan komunitas atau lingkungan perguruan tinggi (Crede & Niehorster, 2012). Indikator dari dimensi ini adalah kepuasan terhadap fakultas atau program studi, kepuasan terhadap universitas, serta kepuasan terhadap status mahasiswa (Baker & Siryk, 1984; 1986).

Secara singkat, *institutional attachment* merujuk pada keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi. *Institutional attachment* dapat dilihat sebagai hubungan timbal balik antara mahasiswa dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dengan *institutional attachment* yang baik akan mencapai kepuasan terhadap perguruan tinggi dan meningkatkan komitmen belajar yang menunjang keberhasilan studi dengan hasil yang memuaskan. Namun, *institutional attachment* dapat tercapai

ketika perguruan tinggi juga memberi umpan balik yang sesuai dengan apa yang diberikan oleh mahasiswa.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *College Adjustment*

Crede & Niehorster (2012) menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi yang dapat mempengaruhi proses *college adjustment*. Berikut ini adalah beberapa faktor yang diuraikan oleh penelitian tersebut:

1. Faktor Personal

Faktor ini meliputi karakteristik pribadi mahasiswa, seperti kepribadian, kematangan emosional, motivasi, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Mahasiswa dengan karakteristik ini cenderung memiliki penyesuaian yang lebih baik di perguruan tinggi.

2. Faktor Akademik

Faktor ini meliputi kinerja akademik sebelumnya, motivasi akademik, persepsi mahasiswa terhadap nilai akademik, kepuasan terhadap program studi, dan harapan terhadap hasil belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi, memiliki kinerja akademik yang baik, dan merasa puas dengan program studi mereka cenderung memiliki penyesuaian yang lebih baik di perguruan tinggi.

3. Faktor Sosial

Faktor ini melibatkan interaksi sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini mencakup dukungan sosial, integrasi sosial, hubungan antar teman sebaya, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan

sosial yang baik, terlibat dalam kehidupan sosial kampus, dan memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya cenderung memiliki penyesuaian yang lebih baik di perguruan tinggi.

4. Faktor Lingkungan:

Faktor ini melibatkan karakteristik lingkungan fisik dan sosial perguruan tinggi. Misalnya, kualitas fasilitas, dukungan dari fakultas dan staf, iklim sosial di kampus, dan keberagaman budaya. Mahasiswa yang merasa nyaman dengan lingkungan fisik dan sosial perguruan tinggi, serta mendapatkan dukungan dari fakultas dan staf, cenderung memiliki penyesuaian yang lebih baik di perguruan tinggi.

2.1.4 Manfaat *College Adjustment*

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu, penelitian lainnya telah menghubungkan *college adjustment* yang positif dengan keberhasilan perkembangan diri mahasiswa. *College adjustment* yang baik memiliki dampak positif pada perkembangan diri mahasiswa dalam beberapa hal, termasuk:

1. Prestasi Akademik

Penyesuaian yang baik di perguruan tinggi telah dikaitkan dengan peningkatan prestasi akademik. Mahasiswa yang dapat dengan cepat beradaptasi dengan tuntutan akademik baru, mengelola waktu dengan baik, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di perguruan tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik.

2. Kesejahteraan Psikologis

College adjustment yang positif berhubungan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Mahasiswa yang dapat mengatasi tantangan dan stres yang terkait dengan kehidupan kampus, memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dengan pengalaman perguruan tinggi mereka, dan merasa diterima dan terhubung dengan lingkungan kampus, cenderung memiliki kesejahteraan mental yang lebih baik.

3. Pengembangan Pribadi

College adjustment yang baik memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri mereka secara pribadi. Mereka dapat mengasah keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan identitas dan tujuan hidup yang lebih jelas, serta menggali minat dan bakat baru melalui partisipasi dalam organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek-proyek pribadi.

2.2 Mahasiswa Perantau

Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021) adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, berada dalam suatu struktur pendidikan tertentu dan merupakan tingkatan pendidikan tertinggi dibandingkan yang lainnya. Mahasiswa baru dapat dikatakan berada pada usia masa remaja akhir dan awal dari tahap perkembangan masa dewasa awal atau *emerging adulthood* (Arnett, 2000). Individu di masa *emerging adulthood* berada pada masa transisi kehidupan masa SMA ke perguruan tinggi, sehingga individu diharapkan mampu memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (Abdullah, dkk., 2009).

Mahasiswa yang memilih meninggalkan kampung halaman demi melanjutkan pendidikan yang lebih baik sering disebut sebagai mahasiswa perantau (Saniskoro & Akmal, 2017). Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister, atau spesialis (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Mahasiswa perantau adalah individu yang memilih meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, memiliki jangka waktu yang lama, dengan tujuan menuntut ilmu dan mencari pengalaman, namun suatu saat akan kembali pulang (Halim & Dariyo, 2016).

Bentuk migrasi tersebut tidak permanen dan pada umumnya perantau memiliki hubungan yang kuat dengan kampung halaman. Salah satu pertimbangan utama untuk pergi merantau karena kualitas pendidikan di tanah rantau di anggap lebih baik dan menjanjikan (Irawati, 2013). Mahasiswa perantau sebagai pendatang di suatu daerah rentan mengalami kekegetan budaya karena budaya yang ditemui berbeda dengan budaya di tempat asal.

Berdasarkan dari definisi di atas, mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang berasal dari luar daerah atau dari daerah yang berbeda dari domisili perguruan tinggi. Mahasiswa yang memilih merantau memiliki harapan-harapan bahwa daerah perantauan lebih menjanjikan baik dari kualitas pendidikan, peluang kerja, dan memiliki masa depan yang lebih cerah. Mahasiswa perantau cenderung memiliki tuntutan dan tantangan yang lebih besar dalam proses beradaptasi, karena mahasiswa perantau umumnya mengalami kekegetan budaya.

Mahasiswa perantau tahun pertama pada umumnya mengalami kesulitan terkait penyesuaian diri pada kehidupan di perguruan tinggi yang meliputi perbedaan sifat pendidikan di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Adapun perbedaan yang dialami seperti perbedaan kurikulum, disiplin ilmu, hubungan antar dosen dengan mahasiswa, hubungan sosial, masalah ekonomi, dan pemilihan jurusan (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Aprianti (2012) menyebutkan bahwa masalah unik yang dialami mahasiswa perantau adalah masalah psikososial, di antaranya: tidak *familiar* dengan gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri.

Selain itu, masalah lain yang dialami mahasiswa perantau saat melakukan penyesuaian, yaitu terkait dengan akademik, misalnya: perencanaan studi, cara belajar, pengenalan peraturan terhadap sistem akademik, persaingan lebih besar, lebih banyak tugas, gaya belajar yang berbeda, tugas yang banyak, dan kualitas standar yang lebih tinggi. Berbagai masalah dan tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau tersebut menuntut mereka untuk memiliki kemampuan yang lebih dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru (Sukami, dalam Adiwaty & Fitriyah, 2015; Mudhovozi, 2012).

2.3 *College Adjustment* Mahasiswa Perantau

Baker & Siryk (1986) mendefinisikan *college adjustment* sebagai penyesuaian dalam perguruan tinggi atau perkuliahan. *College adjustment* dirumuskan dalam empat aspek untuk menunjukkan keberhasilan mahasiswa dalam *college*

adjustment. Keberhasilan *college adjustment* dapat dilihat dari keterlibatan dengan kegiatan kampus, *psychological wellbeing*, tercapainya prestasi akademik, memiliki peningkatan dalam pembelajaran, dan menyelesaikan masa studi dalam rentang waktu yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi. Apabila mahasiswa tidak mampu mengatasi tantangan dan hambatan yang ditemui dalam proses *college adjustment*, maka akan menimbulkan berbagai masalah terutama masalah psikologis, prestasi akademik tidak memuaskan, gagal menyelesaikan studi, sehingga memiliki kecenderungan untuk *drop out* (Arjanggi & Kusumaningsih, 2016).

Stoklosa (2015); Smedley, dkk (2016); Bowman, Jang, Jarratt, & Bono (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa data demografik seperti suku, etnis dan daerah asal memengaruhi *college adjustment*. Mahasiswa yang berasal di luar dari daerah perguruan tinggi cenderung mengalami lebih banyak permasalahan serta pengalaman-pengalaman negatif pada tahun pertama perkuliahan. Adapun mahasiswa yang berasal dari luar dari daerah perguruan tinggi merupakan mahasiswa perantau.

Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister, atau spesialis (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Ward, dkk (2001) menjelaskan bahwa mahasiswa perantau memiliki tantangan *college adjustment* yang lebih besar daripada mahasiswa lokal, khususnya terkait masalah adaptasi sosial dan budaya. Smedley, dkk (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa perbedaan status dan budaya yang dialami mahasiswa perantau secara signifikan meningkatkan tekanan terhadap stres dan

memberi pengaruh buruk terhadap *college adjustment* mahasiswa, utamanya terhadap penyesuaian akademik dan penyesuaian sosial.

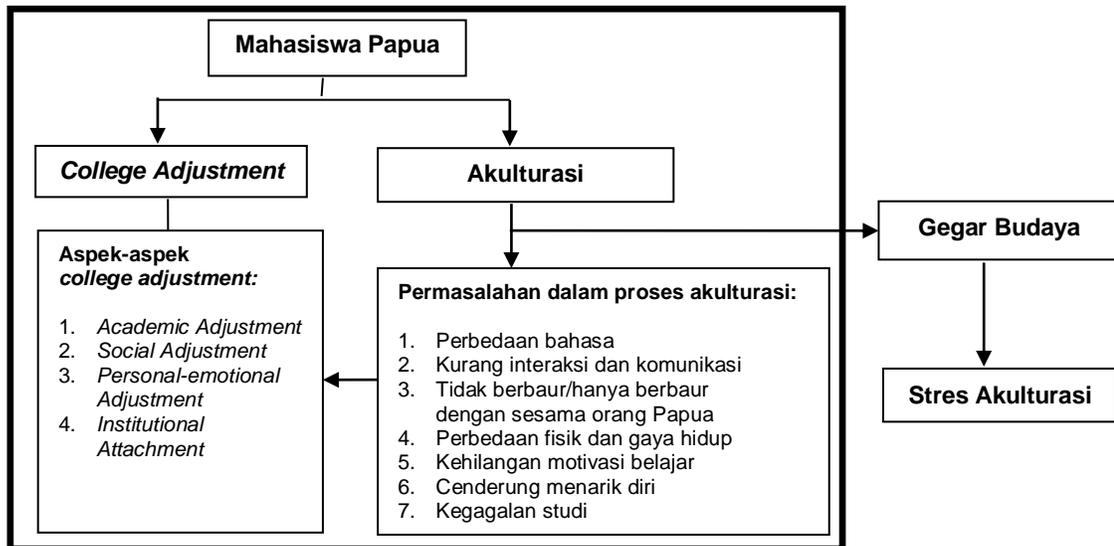
Saniskoro & Akmal (2017); Siregar & Kustanti (2018); Nadlyfah & Kustanti (2018); Payung (2020) pada hasil penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa perantau umumnya kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru di tempat tinggal maupun di perguruan tinggi. Kesulitan beradaptasi disebabkan karena banyaknya perbedaan yang dialami baik dari segi budaya, bahasa, makanan, kebiasaan, bahkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa sulit untuk membangun komunikasi dengan orang lain, menjadi menutup diri, muncul perasaan tidak memiliki kelompok yang sama, serta stereotipe terhadap lingkungan baru menimbulkan stres berlebih, perasaan-perasaan kesepian, *homesickness*, dan bahkan menimbulkan kecemasan. Jamaluddin (2020) pada penelitiannya juga menambahkan bahwa beberapa mahasiswa perantau mengalami kesulitan dalam fungsi belajar, adaptasi lingkungan baru, proses belajar, hingga mengikuti kegiatan di perguruan tinggi. Mahasiswa cenderung merasa tertekan sehingga berdampak pada menurunnya motivasi ataupun prestasi belajar serta hasil studi yang tidak memuaskan.

Bentuk adaptasi yang baik adalah ketika seseorang dapat menunjukkan sikap yang ramah terhadap orang lain, ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya sebagai anggota di kelompoknya (Gunarsa & Gunarsa, 2004). *College adjustment* pada mahasiswa rantau dapat diperoleh dari keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan baik kegiatan di organisasi maupun kegiatan sosial lainnya. Keaktifan dalam lingkungan perguruan tinggi membuat mahasiswa dapat

berinteraksi dengan banyak orang dan menimbulkan hubungan yang akrab. Hal ini membuat mahasiswa lebih mudah mengenal dan berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai daerah (Nurfitriana, 2016). Mahasiswa rantau dapat meningkatkan *college adjustment* dengan mengembangkan sikap sosial positif lainnya seperti dukungan sosial, kematangan emosi, yang mana hal tersebut membuat individu bersikap lebih terbuka dalam menerima kritik maupun saran dari orang lain (Nadlyfah & Kustanti, 2018).

Rahayu & Arianti (2020) pada penelitiannya menjelaskan bahwa mahasiswa perantau yang lebih aktif dalam kegiatan di perguruan tinggi memiliki dorongan yang lebih besar untuk berkuliah, merasa yakin akan kemampuan dirinya, merasa puas dengan situasi akademik di lingkungan perguruan tinggi, dan mencapai prestasi belajar yang lebih memuaskan. Baker (2002) juga memaparkan bahwa mahasiswa yang lebih aktif dalam kegiatan perguruan tinggi menyatakan bahwa individu merasa lebih nyaman untuk mengenali lingkungan perguruan tinggi, lebih nyaman untuk tinggal lama di kampus, dan memiliki lebih banyak teman dekat. Stocklosa (2015) menambahkan mahasiswa akan cenderung lebih mampu untuk *college adjustment* karena mampu membangun hubungan dengan orang baru, berkolaborasi dalam grup dan memperoleh pengalaman yang lebih beragam.

2. 4 Kerangka Konseptual



Ket:

□ Fokus penelitian

— Garis hubungan

→ Garis sebab-akibat

Kerangka konseptual di atas menjelaskan bahwa penelitian ini akan berfokus pada *college adjustment* pada mahasiswa asal Papua dalam proses adaptasi di lingkungan perguruan tinggi. Dalam proses *adjustment* terhadap lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa perantau, khususnya dalam hal ini mahasiswa asal Papua akan mengalami proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses di mana individu saling beradaptasi dengan perbedaan sistem budaya di lingkungan baru (Matsumoto & Juang, 2008).

Pada proses adaptasi tersebut, individu sebagai mahasiswa juga diharuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan di perguruan tinggi, yang dapat diidentifikasi

sebagai proses *college adjustment*. *College adjustment* didefinisikan sebagai sebuah proses multidimensional terkait bagaimana interaksi antara individu dengan lingkungan di perguruan tinggi. Dalam proses *college adjustment* terdapat empat dimensi *adjustment* yang dapat melihat dan mengukur bagaimana kemampuan adaptasi mahasiswa. Berdasarkan teori Baker & Siryk (1984) kategori *adjustment* dalam *college adjustment* terbagi menjadi, aspek akademik (*academic adjustment*), sosial (*social adjustment*), personal-emotional (*personal-emotional*) dan keterikatan dengan institusi perguruan tinggi (*Institutional attachment*).

Mahasiswa Papua cenderung mengalami proses akulturasi yang lebih berat daripada mahasiswa perantau dari daerah lain. Besarnya tuntutan dan tantangan yang perlu dilalui, meningkatkan tekanan yang harus dihadapi mahasiswa Papua, yang membuat mereka cenderung mengalami berbagai permasalahan dalam proses *adjustment*. Untuk itulah, pentingnya *college adjustment* pada mahasiswa Papua agar individu dapat memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, baik dari segi akademik, sosial, dan personal-emotional, yang dapat menyokong *institutional attachment* pada mahasiswa. Dengan kemampuan *adjustment* yang baik di lingkungan perguruan tinggi, secara tidak langsung juga dapat memberi dampak yang baik pada proses akulturasi mahasiswa Papua di daerah perantauan, dalam hal ini di Kota Makassar.